



Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Eka Nurdin ^{1)*}, Irawaty ²⁾, Wa Ode Reni ³⁾ 

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

*Corresponding Author, E-mail: ekanurdin024@gmail.com

Diterima: 18 November 2024 **Direvisi:** 23 Februari 2025 **Disetujui:** 17 Maret 2025 **Dipublikasi:** 8 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari tahun 2020-2023 yang berjumlah 14 orang sebagai responden dan orang tua siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berjumlah 5 orang dan kepala Desa berjumlah 1 orang sebagai informan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Milles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tahun 2020-2023 di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali, yaitu: 1) faktor keinginan pribadi anak; 2) faktor ekonomi keluarga bisa menjadi hambatan karena biaya pendidikan yang tinggi; 3) faktor kurangnya dorongan dari orang tua dapat mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan; 4) faktor lokasi geografis dapat membatasi aksesibilitas ke perguruan tinggi; dan 5) faktor lingkungan sekitar, seperti budaya atau norma sosial, juga dapat mempengaruhi pilihan pendidikan seseorang.

Kata kunci: Faktor penyebab, kurangnya lulusan, siswa, melanjutkan pendidikan

Factors Causing The Lack Of High School Graduate Students Not Continuing Their Education To Higher Education

Abstract: This study aims to describe the factors causing the lack of high school graduates not continuing their education to college in Bakala Village, Bungku Selatan District, Morowali Regency. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study were 20 people consisting of high school graduates who did not continue their education to college from 2020-2023, totaling 14 people as respondents and parents of high school graduates who did not continue their education to college, totaling 5 people and the village head, totaling 1 person as an informant. The data collection methods used in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by the researcher was the Milles & Huberman model, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study showed that the factors causing high school graduates not to continue their education to college in 2020-2023 in Bakala Village, Bungku Selatan District, Morowali Regency, were: 1) the child's personal desire factor; 2) family economic factors can be an obstacle due to high education costs; 3) lack of encouragement from parents can influence the decision to continue education; 4) geographic location factors can limit accessibility to college; and 5) environmental factors, such as culture or social norms, can also influence a person's educational choices.

Keywords : Causal factors, lack of graduates, students, continuing education

PENDAHULUAN

Pada era milenial ini, kemajuan di beragam belahan dunia maupun negara salah satunya terlihat dan terhitung dari kemajuan pendidikan para penerus bangsa. Pendidikan menjadi faktor paling utama untuk menentukan kualitas dari setiap sumber daya manusia. Pendidikan menjadi bagian media yang berguna untuk memberi kebebasan kepada manusia dari keterbelakangan dan juga membebaskan manusia dari sifat bodoh dan kondisi rakyat miskin. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi para generasi muda supaya menuju manusia yang senantiasa berpegang teguh pada keyakinan Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki perilaku yang baik, berpengetahuan luas, cerdas, kreatif dan inovatif, independen, serta bertanggungjawab. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin berkualitas diri seseorang dan seseorang tersebut dapat lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Selama menimba ilmu pendidikan setiap individu akan mendapatkan pengalaman belajar dan akan mengalami proses pembentukan karakter

dalam diri sebagai benteng dan bekal kehidupan untuk terjun di dunia sosial masyarakat nanti. Terutama pada pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan unit pendidikan formal pengelola pendidikan tinggi.

Pendidikan adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kehidupan bangsa melalui Undang-undang Dasar. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan level pendidikan yang berlangsung sepanjang 3 tahun dan urgensinya agar mendidik dan mempersiapkan siswa untuk meneruskan ke perguruan tinggi dengan memperoleh kemahiran dan kecakapan yang lebih matang. Semasa ini, pendidikan sudah memainkan peran yang begitu amat penting serta berkontribusi besar bagi perkembangan suatu negeri karena dapat menghasilkan individu yang berguna bagi lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai kekuatan perubahan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan keadaan suatu negara. Selepas tamat dari sekolah menengah atas (SMA) atau kejuruan (SMK), jenjang pendidikan tinggi adalah lembaga yang didirikan untuk menawarkan pendidikan tingkat lanjut. Pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pelaksanaan pendidikan tidak semata-mata untuk melatih masyarakat berhadapan kompleksitas perkembangan ekonomi, namun juga untuk memperbaikinya. Format keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan sangat diperlukan untuk memajukan perkembangan ekonomi karena bisa memajukan daya produksi tenaga kerja (Selvia & Fitriani, 2023).

Pendidikan juga merupakan hak setiap warga negara yang harus dilaksanakan oleh pemerintah dalam kondisi apa pun agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional kita sudah mencerminkan tiga domain yakni meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor (Winata, 2021).

Pendidikan juga merupakan salah satu kunci untuk dapat meningkatkan pembangunan suatu negara. Di Indonesia, proses pendidikan banyak mengalami perubahan-perubahan dan pengembangan yang sekiranya dapat meningkatkan pembangunan di Indonesia. Namun, pada dasarnya masih ada problematika yang cukup serius yaitu terkait penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi mempunyai tujuan untuk menyiapkan setiap individu terutama para penerus bangsa yang mempunyai prestasi akademik maupun prestasi profesional yang dapat menciptakan, menumbuhkan, dan mempraktikkan suatu keilmuan dan teknologi yang baru. Dan selama menerima pendidikan mereka akan 2 diajarkan skill yang memang menjadi keahlian tertentu dalam diri. Oleh sebab itu, haruslah tertanam pemikiran atau mindset yang kuat dan positif dalam diri setiap remaja akan pentingnya pendidikan dan tekad yang konsisten untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, sudah diuraikan bahwa pentingnya menempuh pendidikan tinggi yakni guna menumbuhkan kemampuan bangsa dalam menghadapi perkembangan globalisasi di berbagai aspek oleh para generasi muda yang ada. Sehingga, sangat dibutuhkan pendidikan tinggi yang diarahkan cakap untuk menumbuhkan keilmuan baru dan teknologi supaya menghasilkan kemampuan intelektual diri, ilmuwan dan profesional yang beradab dan inovatif, toleransi, royal, juga berkepribadian kuat (Nikmah, 2023).

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/SMA/MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Suaema, 2021).

Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik seperti kriteria yang sudah disebutkan di atas. Penelitian merupakan kegiatan telaah taat kaidah dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Sahrin, 2022).

Namun pada kenyataannya jika melihat kondisi sebenarnya pendidikan tinggi saat ini, banyak sekali masyarakat yang tidak menginginkannya. Faktor tersebut terjadi karena motivasi belajar menurun serta impian untuk melanjutkan studi pun hilang. Mayoritas dari masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan lebih terkhusus di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang masih memandang bahwa pendidikan hanya akan membuang sisa waktu bagi remaja. Yang mana kemudian memunculkan pemikiran yang sudah tidak minat meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akibat pemikiran yang tidak berkembang ini, kemudian banyak dari para siswa lulusan SMA yang tidak pernah mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini yang akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Disebabkan karena teori tindakan sosial, faktor lingkungan yang paling menonjol yaitu tindakan afektif atau tindakan sosial yang dipengaruhi emosi. Karena adanya keterikatan pergaulan dan rasa sepenanggungan yang akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran dan jalan hidup yang sama.

Semua siswa mempunyai kemauan yang bermacam-macam untuk meneruskan pendidikan di universitas. Kemauan tersebut tidak terlihat secara alami, namun bisa muncul melalui kemauan individu itu sendiri, pemahaman yang cukup banyak, dan peristiwa yang bisa memicu siswa tersebut untuk belajar lebih lanjut. Faktor tersebut didukung oleh keinginan untuk belajar dan dinyatakan sebagai keinginan untuk terus belajar pada jenjang tertinggi. Siswa yang pekerja keras dan berdedikasi dipastikan dapat meraih tujuan pembelajaran yang cukup baik. Siswa yang memiliki perfoma baik biasanya mempunyai motivasi untuk belajar dan tertarik terus melanjutkan kemajuan akademisnya hingga perguruan tinggi. Hal ini sering terjadi ketika seseorang tertarik pada suatu hal dan dapat mempengaruhi kemauan atau keinginan orang tersebut terhadap hal tersebut.

Realitanya dalam masyarakat lebih menghargai orang yang sementara kuliah di perguruan tinggi atau mereka yang sedang menyandang gelar sarjana. Di dunia kerja latar belakang pendidikan sangatlah penting sebagai persyaratan untuk dapat diterima bekerja di sebuah instansi atau perusahaan. Untuk itu banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi demi perbaikan nasib, agar kehidupan sosialnya lebih meningkat.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 12 November 2023 mengenai faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi di tahun 2020-2023, peneliti melihat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa lulusan SMA seperti kurangnya minat seta motivasi siswa guna melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa lulusan SMA baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar siswa lulusan SMA, seperti ekonomi keluarga yang rendah, tidak adanya dorongan serta semangat dari orang tua, pendidikan masyarakat rendah, serta pengaruh dari lingkungan sekitar siswa lulusan SMA tersebut. Faktor-faktor inilah yang menjadi pemicu utama atau penyebab sehingga kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia tentunya lebih terkhusus di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali sampai saat ini. Di sana masih banyak siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah, sebagaimana berdasarkan data pendidikan yang didapatkan oleh peneliti di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kecamatan Kabupaten Morowali dari tahun 2020 sampai tahun 2023.

Berdasarkan uraian permasalahan atau fenomena yang terjadi, tentunya ini menarik untuk dilakukan kajian lebih dalam tentang faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Harapannya setelah dilakukan penelitian akan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor penyebab kurangnya siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya di Desa Bakala Kabupaten Morowali.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan memberikan gambaran secara ilmiah dari data dokumentasi dan data lainnya. Responden dalam penelitian ini yaitu anak lulusan SMA di desa Bakala Kecamatan bungku Selatan dari tahun 2020-2023 Berjumlah 14 orang yang di anggap mampu memberikan informasi mengenai faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Sedangkan informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari Kepala Desa Bakalah Berjumlah dan orang tua anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman (Karsadi, 2018), yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali

1. Faktor Keinginan Anak Sendiri

Faktor keinginan anak sendiri adalah dorongan internal yang memotivasi anak untuk mencapai tujuan, keinginan, atau kepentingan pribadinya. Ini bisa berupa aspirasi, ambisi, atau Impian yang mereka miliki secara individual. Faktor keinginan anak sendiri bisa menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya, ada siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena mereka merasa lebih tertarik dengan peluang kerja langsung atau memiliki rencana karier yang tidak membutuhkan gelar perguruan tinggi.

Keinginan anak sendiri juga untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi salah satunya bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor misalnya seperti: biaya pendidikan, karena untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memerlukan biaya yang cukup banyak atau cukup besar termasuk biaya hidup, dan kebutuhan lainnya. Keterbatasan finansial bisa menjadi dan membuat anak lulusan SMA merasa tidak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perlunya bekerja, beberapa anak juga mungkin merasa perlu bekerja untuk membantu keuangan atau perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Tidak tertarik dengan akademik, karena tidak semua anak memiliki minat atau kemampuan dalam bidang akademik. Minat di bidang lain, seperti ada anak yang lebih tertarik pada hal lain atau pada bidang lain misalnya seperti seni, olahraga, atau seperti keterampilan teknis yang tidak memerlukan pendidikan perguruan tinggi. Dukungan keluarga, kurangnya dukungan dari keluarga juga bisa mempengaruhi keputusan anak. Misalnya seperti, jika orang tua tidak melihat pentingnya pendidikan tinggi atau memiliki pengalaman negatif terkait pendidikan tinggi. Tekanan sosial, tekanan sosial juga bisa mempengaruhi anak seperti lingkungan sosial anak, termasuk teman-temannya bisa juga mempengaruhi keputusan anak lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketakutan dan kecemasan, ada juga beberapa anak yang mungkin merasa takut atau cemas menghadapi tantangan akademik ke perguruan tinggi termasuk tekanan untuk berprestasi dan menghadapi lingkungan yang baru dalam pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya kepercayaan diri, misalnya seperti, rasa tidak percaya diri dalam kemampuan akademik hal ini bisa dapat membuat anak ragu-ragu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

“Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di desa bakala kecamatan bungku selatan kabupaten morowali terkait faktor keinginan anak sendiri untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu ada beberapa observasi yang bisa menjadi penyebab mengapa seorang anak tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan karena tidak tertarik dengan bidang studi yang ditawarkan di perguruan tinggi, ada tekanan dari lingkungan sekitar, seperti teman atau keluarga, untuk langsung bekerja atau melakukan hal lain daripada melanjutkan pendidikan, kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, keterbatasan finansial yang membuat pendidikan tinggi menjadi tidak mungkin atau sulit diakses, pengalaman negatif di sekolah yang membuat anak tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan, dan minat yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan praktis atau karir tanpa perguruan tinggi, seperti melalui pelatihan atau magang”.

“Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama responden dan informan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor keinginan anak sendiri untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat bervariasi tergantung pada situasi individu. Beberapa kemungkinan kesimpulan termasuk kurangnya minat pada mata pelajaran tertentu, keinginan untuk segera memasuki dunia kerja, keterbatasan finansial, atau preferensi untuk mengejar jalur pendidikan alternatif”.

2. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga adalah kondisi keuangan dan sumber daya finansial yang dimiliki oleh keluarga seseorang. Ini mencakup pendapatan keluarga, tabungan, hutang, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan anggota keluarga. Dalam konteks lulusan SMA yang tidak

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, faktor ekonomi keluarga menjadi penentu utama apakah mereka memiliki akses dan dukungan finansial untuk mengejar pendidikan tinggi.

Ekonomi keluarga yang terbatas juga menjadi salah satu faktor utama sehingga anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa alasan yang berpotensi sehingga menjadi alasan anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu seperti: biaya pendidikan tinggi, seperti kita ketahui bersama bahwa biaya kuliah atau pendidikan di perguruan tinggi, termasuk uang pangkal, uang semester, buku, dan biaya hidup, bisa sangat tinggi. Keluarga dengan pendapatan terbatas mungkin tidak mampu menanggung biaya pendidikan ke perguruan tinggi. Kebutuhan finansial keluarga, misalkan seperti anak-anak dari keluarga dengan ekonomi keluarga yang terbatas mungkin perlu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, sehingga anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akses ke beasiswa, seperti kita ketahui bersama bahwa meskipun ada beasiswa yang tersedia, tidak semua keluarga mengetahui atau mampu mendapatkan atau mengakses informasi mengenai beasiswa tersebut. Faktor ekonomi keluarga merujuk pada kondisi finansial dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu keluarga, yang mencakup pada pendapatan, pengeluaran, dan asset yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai tujuan jangka panjang.

“Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa bakala kecamatan bungku selatan kabupaten morowali terkait faktor keinginan anak sendiri untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu ada beberapa observasi yang bisa menjadi penyebab mengapa seorang anak tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan karena tidak tertarik dengan bidang studi yang ditawarkan di perguruan tinggi, ada tekanan dari lingkungan sekitar, seperti teman atau keluarga, untuk langsung bekerja atau melakukan hal lain daripada melanjutkan pendidikan, kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, keterbatasan finansial yang membuat pendidikan tinggi menjadi tidak mungkin atau sulit diakses, pengalaman negatif di sekolah yang membuat anak tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan, dan minat yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan praktis atau karir tanpa perguruan tinggi, seperti melalui pelatihan atau magang”.

“Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama responden dan informan, maka peneliti dapat mengetahui tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor ekonomi keluarga yaitu bahwa tingkat biaya yang tinggi dapat menjadi hambatan utama bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk biaya kuliah, biaya hidup, dan kebutuhan finansial lainnya yang mungkin sulit dipenuhi oleh keluarga dengan pendapatan yang terbatas”.

3. Faktor Tidak Ada Dorongan Dari Orang Tua

Tidak adanya dorongan dari orang tua bisa menjadi faktor utama mengapa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan, motivasi, atau panduan dari orang tua terkait pentingnya pendidikan lanjutan. Orang tua yang tidak aktif atau tidak mendukung secara emosional dapat membuat anak merasa tidak termotivasi atau tidak yakin untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak ada dorongan dari orang tua juga berarti situasi yang di mana seorang anak atau remaja tidak menerima dukungan motivasi atau semangat dari orang tua dalam berbagai aspek kehidupan misalnya seperti pendidikan, hobi atau pengembangan diri. Hal ini bisa berdampak negatif pada perkembangan anak baik secara emosional sosial maupun akademis, karena dorongan dan dukungan dari orang tua sering kali sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan pada keberhasilan anak.

Tidak ada dorongan dari orang tua pada anak lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berarti anak lulusan SMA tersebut tidak mendapatkan motivasi, dukungan, atau dorongan dari orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Perlu kita ketahui bersama bahwa yang menjadi dorongan ini bisa berupa dukungan atau dorongan moral, salah satunya seperti memberikan semangat dan membangun keyakinan anak lulusan SMA tidak melanjutkan perguruan tinggi bahwa mereka mampu berhasil di perguruan tinggi, atau dorongan berupa dorongan praktis, seperti bantuan finansial atau informasi mengenai cara mendaftar dan memilih perguruan tinggi. Akibat kurangnya atau tidak adanya dorongan dari orang tua ini, sehingga anak-anak lulusan SMA merasa tidak cukup termotivasi atau percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mereka, atau mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengatasi hambatan yang ada tanpa bantuan dari orang tua mereka, maka hal ini bisa mengakibatkan mereka memutuskan untuk tidak mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lebih

melihat alternatif lain, seperti langsung bekerja atau mengambil pelatihan non-formal atau di luar dari pada pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

“Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor tidak ada dorongan dari orang tua yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi: orang tua mungkin tidak menyadari betapa pentingnya pendidikan tinggi dalam membuka peluang karier dan meningkatkan kualitas hidup. Preferensi orang tua terhadap jalur karier alternatif: beberapa orang tua mungkin lebih memilih agar anak langsung bekerja atau mengambil jalur karier lain daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Kendala finansial: orang tua mungkin menganggap biaya pendidikan tinggi sebagai beban yang terlalu berat bagi keluarga mereka, sehingga mereka tidak mendorong anak mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pengalaman pendidikan pribadi yang negatif: orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan tinggi yang negatif atau tidak sukses mungkin cenderung meragukan manfaat dari melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan mendesak lainnya: orang tua mungkin menghadapi tekanan dari masalah atau kebutuhan lain dalam keluarga yang membuat mereka fokus pada hal lain daripada mendukung pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi”.

“Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama responden dan informan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor tidak ada dorongan dari orang tua yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi. Kendala finansial yang membuat orang tua ragu untuk mendukung anak mereka dalam melanjutkan pendidikan. kebutuhan untuk anak membantu dalam tanggung jawab keluarga atau pekerjaan. Perbedaan harapan antara orang tua dan anak tentang masa depan dan karir. Ketidaktahuan tentang proses aplikasi dan prosedur penerimaan perguruan tinggi. Keseluruhan, faktor-faktor ini bisa berdampak pada kurangnya dorongan orang tua dan menghambat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”.

4. Faktor Lokasi

Penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkait faktor lokasi bisa beragam. Misalnya, lokasi sekolah yang jauh dari kampus perguruan tinggi yang diinginkan, biaya transportasi yang tinggi, atau kurangnya aksesibilitas ke fasilitas pendukung pendidikan tinggi seperti perpustakaan atau laboratorium. Selain itu, ketersediaan pekerjaan di daerah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Faktor lokasi juga bisa menjadi penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena aksesibilitas terhadap universitas atau perguruan tinggi yang terbatas di daerah tersebut, kurangnya informasi tentang pilihan pendidikan lanjutan, atau karena biaya hidup di tempat tersebut lebih tinggi.

Faktor lokasi yang mempengaruhi sehingga anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan bisa sangat bervariasi dengan beberapa faktor utama contohnya seperti: jarak dan transportasi, jika universitas atau perguruan tinggi terletak jauh dari tempat tinggal siswa dan akses transportasi terbatas atau mahal, maka hal ini dapat berpengaruh dan bisa menjadi penghalang utama. Ketersediaan perguruan tinggi di daerah, perlu diketahui bahwa di daerah pedesaan atau terpencil, mungkin terdapat sedikit atau tidak dapat sama sekali perguruan tinggi, sehingga siswa atau anak lulusan SMA harus pindah jauh untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kualitas infrastruktur umum, infrastruktur yang buruk misalkan seperti jalan yang rusak ataupun juga dengan kurangnya transportasi umum, yang dapat membuat perjalanan ke perguruan tinggi sulit dan tidak praktis. Biaya hidup dan transportasi, biaya tambahan untuk hidup di kota atau biaya transportasi yang tinggi sehingga dapat menjadi salah satu faktor penghalang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kebutuhan ekonomi keluarga, seperti yang kita ketahui bahwa di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, siswa atau anak lulusan SMA mungkin perlu bekerja dulu untuk mendukung perekonomian keluarga mereka dari pada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya informasi, di beberapa daerah, informasi tentang potensi peluang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi dan bantuan keuangan mungkin tidak mudah dapat diakses. Kurangnya motivasi atau kesadaran, masyarakat setempat mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang dapat mempengaruhi motivasi anak lulusan SMA. Pandangan tentang pendidikan, perlu kita ketahui bahwa ada beberapa komunitas yang bisa saja tidak melihat pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sebagai sesuatu yang berpotensi atau sesuatu yang penting dan sangat berguna, terutama jika pekerjaan lokal tidak memerlukan kualifikasi tinggi.

“Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor lokasi yaitu menunjukkan bahwa faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkait faktor lokasi adalah karena adanya keterbatasan fasilitas pendidikan tinggi di sekitar daerah mereka, kurangnya informasi mengenai pilihan perguruan tinggi yang tersedia, atau mungkin juga karena preferensi untuk tinggal di daerah asal”.

“Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama responden dan informan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor lokasi yaitu adalah bahwa banyak dari mereka merasa terhalang oleh lokasi geografis yang jauh dari perguruan tinggi yang diinginkan atau kurangnya aksesibilitas transportasi untuk mencapai perguruan tinggi tersebut”.

5. Faktor Lingkungan

Penyebab lulusan SMA di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkait dengan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi hal tersebut, karena faktor lingkungan juga berpotensi sehingga yang bisa menjadi penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, aksesibilitas terhadap perguruan tinggi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta budaya atau norma sosial yang mungkin tidak mendukung pendidikan tinggi. Faktor lingkungan dalam konteks ini merujuk kepada kondisi atau situasi di sekitar anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. ini juga bisa meliputi berbagai aspek misalnya seperti aspek ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas pendidikan, kesempatan kerja lokal, dukungan sosial, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pilihan dan aksesibilitas pendidikan lanjutan bagi anak tersebut.

Faktor lingkungan juga yang mempengaruhi keputusan seorang anak lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini, dapat di cermati dari beberapa perspektif yang saling terkait. Lingkungan disini bukan hanya mencakup geografis atau fisik, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di sekitar individu tersebut.

“Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor lingkungan yaitu peneliti melihat penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa memang benar bahwa dengan faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar, serta tantangan ekonomi merupakan beberapa dari banyak faktor lingkungan yang dapat menyebabkan lulusan SMA memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi khususnya anak-anak lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berada di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali tersebut”.

“Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama responden dan informan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terkait faktor lingkungan yaitu mencakup bahwa faktor lingkungan, seperti kondisi ekonomi keluarga, aksesibilitas terhadap informasi tentang perguruan tinggi, dan dukungan sosial, dapat mempengaruhi keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tahun 2020-2023 di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan tersebut adalah: 1) Faktor keinginan anak sendiri yaitu banyak lulusan SMA yang memiliki keinginan untuk langsung bekerja atau melakukan hal lain yang mereka anggap lebih penting daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; 2) Faktor ekonomi keluarga, kondisi ekonomi keluarga sering menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk melanjutkan pendidikan; 3) Biaya pendidikan tinggi, termasuk biaya kuliah dan hidup di luar kota, bisa menjadi beban yang berat bagi keluarga yang kurang mampu; 4) Tidak ada dorongan dari orang tua, dorongan dan dukungan dari orang tua sering kali sangat penting dalam proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Ketika tidak ada dukungan tersebut, anak mungkin merasa kurang termotivasi untuk melanjutkan studinya; 4) Faktor lokasi, lokasi geografis desa mungkin mempengaruhi aksesibilitas

terhadap perguruan tinggi atau alternatif pendidikan lainnya. Jika tidak ada institusi pendidikan tinggi yang terdekat, atau akses transportasi yang terbatas, maka kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan menjadi lebih sulit; dan 5) Faktor lingkungan, lingkungan sosial dan budaya di desa juga dapat memengaruhi keputusan para lulusan SMA. Misalnya, jika di lingkungan sekitar tidak banyak yang melanjutkan pendidikan, maka akan muncul norma atau ekspektasi yang lebih rendah terhadap melanjutkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mengatasi masalah ini di masa depan yaitu memperluas informasi mengenai betapa pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan mengadakan sosialisasi atau edukasi lewat kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Mengenai betapa pentingnya melanjutkan pendidikan, memberikan teladan kepada masyarakat dan anak lulusan SMA bahwa melanjutkan Pendidikan itu dapat membuat hidup kita lebih terarah dan mempermudah kita untuk menyelesaikan masalah masalah dalam hidup serta diadakannya sosialisasi tentang adanya beasiswa, baik itu Beasiswa Pusat ataupun Beasiswa daerah sehingga hal itu dapat meningkatkan minat dan kemauan anak-anak tamatan SMA untuk melanjutkan pendidikan dijenjang perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nikmah, L. (2023). *Analisis Mindset Remaja Lulusan SMA/Sederajat yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di RW 3 Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Banyumas*. (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). <https://repository.uinsaizu.ac.id/18140/>
- Sahrin, A., Arafat, Y., & Hadi, A.M. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Daya Saing Daerah di Era Otonomi. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 180-188. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.202>
- Selvia, M., & Fitriani, W. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pembimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 268-277. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.8003>
- Suaema, A. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dodoto*, 21(1), 12-20. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/dodoto/article/view/917>
- Winata, K. A. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Ad-Man Pendidikan*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338>